

Charming in You

Saat saya menjadi seorang *videographer professional* untuk mendokumentasikan kegiatan tim tvc, adalah pengalaman kali pertama buat saya. Menurut saya ini adalah sebuah keberuntungan (pertemuan antara persiapan dan kesempatan). Yang saya pelajari saat tawaran itu datang adalah untuk tidak ragu-ragu menangkapnya, karena kita tidak pernah tahu rahasia apa dibalik kesempatan dan apa yang ditawarkan oleh sebuah kesempatan. Tentu saja disana ada sebuah tawaran kemajuan untuk melatih *skill* dan performa, menyadari bahwa setelah sampai di lokasi, saya bertemu dengan banyak orang yang ... Saya tidak menyebutnya lebih hebat, mereka hanya memulai sebelum saya memulai dan belajar lebih daripada apa yang saya pelajari, mereka hebat dan berbakat! Saat itu saya merasa diri dan kemampuan saya sangat rendah sekali, tapi ada sesuatu yang ganjal dari semua cacat nalar saya.

Kecacatan itu saya ketahui saat menyadari bahwa sebetulnya saya sedang tidak berada di antara orang-orang yang sangat mengenal siapa saya, mereka

bahkan tidak mengenal saya samasekali sebagaimana saya juga tidak mengenal siapa mereka. Otak saya yang enak saja main menduga-duga, tahu darimana kalau mereka lebih berpengalaman? Disinilah saya benar-benar bisa melihat wujud rendah diri itu sudah mendarah daging di tubuh saya. Oleh karena saya dibesarkan di lingkungan maklum, saya namakan lingkungan maklum karena lingkungan ini sangat mengetahui siapa diri saya dari kebiasaan-kebiasaan saya saja. Di lokasi syuting, saya terbebas dari orang-orang yang berada di lingkungan maklum sebelumnya. Pada saat awal kedatangan, saya menyapa beberapa dari mereka dengan riang gembira, maka sampai disini, kemudian banyak orang yang memperspektifkan bahwa saya orangnya *easygoing* dan banyak orang yang kemudian berbincang bersama saya. Saya benar-benar menyadari bahwa saya sebetulnya punya sisi *easygoing* bahkan *charming* walaupun wajah saya tidak tampan seperti *prince charming*, hahaha. Selama ini saya tinggal di lingkungan maklum yang menyatakan jika sikap saya diam-diam saja orang lantas mengatakan bahwa “Oh, dia kan memang pendiam orangnya.” Walhasil, karena lingkungan maklum itu berupa keluarga dan teman dekat, tempat saya sehari-hari, maka doa mereka

tentang kepribadian saya yang pendiam itu dari penilaian mereka pribadi, terjabahlah. Ya sudah saya menjadi pendiam karena kata-kata orang disekitar saya (*the power of word*), masalahnya saya juga membawa kepribadian pendiam dan pemalu itu kemana-mana. Padahal untuk orang-orang yang tidak mengenal saya, pada pandangan pertama, akan melihat adanya sisi ramah, cerewet bahkan pesona yang kental pada diri saya.

Kejanggalan lainnya adalah, bahwa setiap bertemu orang baru, mereka benar-benar tidak mengenal Anda sampai Anda menunjukkannya sendiri atau menceritakan tentang diri Anda. Jika masih ingat **aturan 18/40/60**, maka kita akan tahu bahwa kebanyakan orang berpikir tentang pendapat orang lain mengenai dirinya. Faktanya mereka tidak mengenal Anda sama sekali sampai kita menunjukkannya atau menceritakkannya, mereka hanya membuat pendapat pribadi mengenai diri anda di kesan pertama (3 detik pertama). Mereka tidak tahu apa yang sudah kita capai dalam hidup ini, mereka tidak tahu kesalahan dan dosa besar kita, mereka tidak tahu bahwa kita anak siapa dan jabatan kita apa. Setiap bertemu orang baru, mereka hanya

melihat kita dari kesan pertama, begitu juga kita! Saat kesan pertama kita jelek maka hubungan Anda dipastikan akan jelek selamanya dengan orang itu, solusinya adalah berbahagialah selalu di tiap 3 detik pertama bertemu orang baru, bangunlah kesan pertama yang menarik.

Saat itu saya memang sedang bekerja sebagai *videograger professional* untuk mendokumentasikan tim tvc. Tapi saya merasa bahwa saya bukanlah profesi saya, saya bukanlah kamera yang saya tenteng-tenteng, profesi dan kamera memang bagian dari diri saya tapi itu bukan saya. Lalu saya memutuskan untuk berani menatap mata salah satu talent laki-laki dan tersenyum padanya, saya juga merasa senang didekati orang yang tiba-tiba bertanya sesuatu kepada saya. Menurut saya inilah saya yang sebenarnya, bukan katanya-katanya “Oh dia memang begitu.”

Rasa rendah diri itu sudah mendarah daging pada diri saya, kendati sudah mengetahui saya punya sisi *easygoing*, saya masih ragu juga untuk mengajak orang lain berkenalan, walau pada akhirnya kami bisa berkenalan. Sisi-sisi baik seperti ini tidak begitu tajam

dan kentara lagi, karena selama ini saya memainkan peran untuk tunduk pada dikte orang lain. Tapi ini sudah baik untuk langkah awal saya mendewasakan diri, jati diri yang baru bisa dibangun, sehingga karakter lama akan pudar dengan berjalannya waktu, sampai saya bisa membawa kepribadian *easygoing* ini ke lingkungan maklum.

Rupanya saya memang hobi memisahkan lingkaran, dan saya orang yang paham betul akan itu. Saya memisahkan lingkaran sekolah, teman-teman sekolah, hanya untuk belajar saja, kejar nilai rapot. Lingkaran rumah, bisa membantu saya kapanpun dan mereka mendukung cita-cita saya. Lingkaran profesi, hanya untuk cari uang, relasi, keformalan diutamakan. Tapi kebelakangan saya menyadari ini sedikit manfaatnya, lantas saya menyatukan semua lingkaran dalam nama lingkup kehidupan. Untuk apa mengecilkan diri disana-sini, bukankah kehidupan sangatlah luas, dengan inilah saya dengan mudah mencari hal-hal yang bisa mendukung cita-cita bersama. Misalnya saya bisa mencari teman yang sehoobi di sekolah, lalu saya ajak mereka untuk sebuah kegiatan yang bermanfaat. Di lingkungan profesi saya bisa berkenalan lebih jauh, dan mungkin kita bisa *hangout*